KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMPN 1 KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT

Jumatul Usna[1], Charles[2], Al Baihaqi Anas[3], Jasmienti[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]jumatulusna01@gmail.com, [2]Charlesmalinkayo.cc@gmail.com,
[3]albaihaqianas@uinbukittingi.ac.id, [4] jasmienti@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa masalah yang ditemukan di kelas VII Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: guru kurang memperhatikan prilaku siswa dan tidak mendekati siswa ketika terdapat siswa yang membuat keributan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran pendidikan agama islam(PAI) di kelas VII SMPN 1 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Keterampilan membimbing diskusi merupaan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknologi mengumpulkan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi diskusi kelompok kecil. Guru mampu menciptakan suasana diskusi yang kondusif, memberikan bimbingan secara aktif, serta mendorong partisipasi siswa dalam menyampikan pendapat. Peskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa yang mempengaruhi efektivitas diskusi. Hasil penelitian menyatakan bahwa bisa disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat yaaitu: (1) Keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat (2) Faktor penghambat keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Kata Kunci : *Keterampilan Guru, Diskusi Kelompok Kecil, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai pusat untuk mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Ketika konsep ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, fokusnya adalah pada pemahaman tentang berbagai ilmu dalam Islam. Secara esensial, konsep pendidikan Islam melibatkan proses pengkajian ilmu pengetahuan dan hukum hukum yang berlaku di dunia ini serta kesadaran akan kebenaran hukum Allah. Proses ini menjadi dasar dalam pembentukan suatu kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Tugas seorang guru yang paling utama dan paling terpenting adalah pengajar yang bertangung jawab tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga dalam membimbing, menginspirasi, dan membentuk karakter peserta didiknya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan moralitas yang tinggi. (Rusman, 2018)

Seorang guru yang terampil lebih dari sekedar pemberi informasi; mereka juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama. Keterampilan mengajar guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan interpersonal untuk membangun hubungan baik dengan siswa, menciptakan iklim belajar positif, dan memotivasi mereka mencapai potensi terbaik. Kontribusi guru sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. (Mulyawati, 2021)

Proses pembelajaran adalah perjalanan yang kompleks dan terstruktur, diciptakan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa. Guru memegang peran sentral dalam dinamika ini, menjadi kunci kesuksesan dalam belajar mengajar. Mereka tidak sekedar menyampaikan juga membimbing dan menginspirasi siswa dengan mendalam. Sebagai sutradara, guru mengarahkan alur pembelajaran; sebagai aktor utama, mereka secara langsung terlibat dalam interaksi dan transfer pengetahuan kepada siswa.

Konsep metode diskusi/musyawarah ini dapat ditemui dengan lebih jelas dalam ayat-ayat Allah SWT yaitu Q.S Ali-Imran (3) ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya**:** "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maaf kanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-nya."*

Analisis penulis mengenai surat ini menekankan bahwa seseorang guru, dalam perannya sebagai pendidik, memegang prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan sikap lembut dan penuh rahmat, seseorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan memberikan teladan kepada murid-muridnya. Ketika menghadapi kesalahan seseorang guru dituntut untuk memaafkan dan memberikan kesempatan kedua kepada murid, serta mengajarkan pentingnya belajar dari sebuah kesalahan. Kemampuan berdiskusi dan bermusyawarah dalam menyusun rencana pembelajaran atau menyelesaikan masalah juga merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun, ditengah upaya tersebut, seorang guru juga

diajarkan untuk bertawakal kepada Allah, menyadari bahwa hasil akhir dari proses pembelajaran dan perkembangan murid selalu berada dalam kehendak-nya.

Panduan yang terdapat dari ayat tersebut menjadi landasan bagi seseorang guru untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan murid, sesama pendidik, dan pihak terkait lainnya, sambil menjaga keyakinan dan keterikatannya dengan yang maha kuasa. Mengenai diskusi kelompok menurut para ahli yaitu, Menurut Suryosubroto yang dikutip oleh Febri dan Yoyok, meetode diskusi dapat diartikan sebagai pendekatan dalam penyajian materi pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para siswa, yang terorganisir dalam kelompok-kelompok, untuk terlibat dalam perbincangan ilmiah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghimpun beragam pendapat, merumuskan kesimpulan dan merancang berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan tertentu. Di sisi lain, pandangan sutikno juga dikutip Aulia Febri Anggraini & Yoyok Soesatyo menyatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu pendekatan dalam penyampaian materi pelajaran, dimana guru dan siswa secara kalaboratif berusaha mencari solusi terhadap tantangan atau persoalan yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dan kerjasama antara guru dan siswa dalam merumuskan strategi pemecahan masalah.

Dari penjelasan tersebut menyampaikan bahwa kemampuan seorang guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah suuatu keahlian yang esensial bagi pengajar. Ketika mengajar, guru terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana diskusi tersebut melibatkan aspek-aspek mental dan emosional yang dapat meningkatkan keterampilan interaksi antara individu. Oleh karena itu, keterampilan guru sangat penting dalam memandu diskusi kelompok kecil untuk memastikan kelangsungan diskusi yang efektif. Dalam konteks diskusi kelompok kecil, jumlah peserta diskusi biasanya berada dalam rentang tiga hinga Sembilan orang. (Fikri, 2021)

Dengan demikian dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil, guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan suasana diskusi kelompok kecil agar berlangsung dalam lingkungan yang baik (terbuka), yaitu diskusi yang terjadi dalam suasana persahabatan yang ditandai oleh kehangatan bhhh hubungan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menghargai pendapat orang lain serta peserta diskusi mendengarkan dengan baik dan memahami pendapat orang lain dengan sungguh-sungguh. Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang tertib dan efektif guru Pendidian Agama Islam juga mempunyai beberapa keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil antara lain: memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi agar peserta diskusi menyadari hasil yang telah dicapai dan target yang belum dicapai, memperjelas masalah atau urunan pendapat siswa yang belum jelas hingga setiap anggota kelompok dapat memahaminya, menganalisis pandangan siswa agar tidak terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok dalam berdiskusi, guru meninggkatkan cara berpikir siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menentang siswa untuk berpikir, guru menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli diskusi dan memberi giliran kepada siswa yang pendiam atau pemalu, dan langkah terakhir yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam adalah menutup diskusi dengan membuat rangkuman hasil diskusi dan menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2025 bahwa guru PAI di SMPN 1 Koto Balingka sudah menerapkan keterampilan diskusi kelompok kecil dilihat dari proses belajaran yang dilaksanakan. Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan membimbing diskusi yang memadai. Di salah satu SMPN di Kabupaten Pasaman Barat, terdapat 3 orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu di jenjang yang berbeda. Berdasarkan observasi awal dan masukan dari pihak sekolah terutama dari kepala sekolah, guru PAI yang mengajar di kelas VII mengalami kendala dalam membimbing diskusi kelompobsyeomh hdh kecil secara efektif, berbeda dengan guru PAI lainnya yang mengampu kelas VII I dan IX, yang dinilai mampu membimbing diskusi dengan baik.

Beberapa permasalahan yang muncul antara lain, Kurangnya penguasaan strategi diskusi, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang teknik diskusi, serta hambatan komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penguasaan keterampilan membimbing diskusi oleh guru PAI kelas VII. Padahal, kelas VII merupakan masa transisi penting bagi siswa yang baru memasuki jenjang SMPN dan sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang membangun keterlibatan aktif.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa yang mewakili siswa lainnya. Wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi kelompok kecil itu terkendala oleh guru sendiri dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu: Guru kadang-kadang tidak memberikan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik yang akan didiskusikan, sehingga banyak siswa yang kesulitan mencari bahan dari topik yang akan didiskusikan, guru kadang membatasi waktu untuk setiap kelompok yang mencari jawaban dari pertanyaan teman-temannya. Hal ini membuat jawaban yang diberikan dari setiap kelompok tidak dapat memecahkan persoalan yang sedang dibahas dalam diskusi, kurangnya keterampilan komunikasi guru, kurangnya keterampilan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, serta kurangnya pengelolaan waktu.

Berdasarkan pernasalahan diatas maka diajukan (2) rumusan masalah:(1) Bagaimana keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil yang digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 1 koto balingka kabupaten pasaman Barat. (2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Pada penelitian ini adalah dengan melewati proses wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung, serta informasi pendukung dari artikel dan juga dari literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan dan lainnya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan berfokus pada pengamatan secara langsung dan juga penelitian secara mendalam yang berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu memilih dan mengolah data dari catatan lapangan dan seterusnya penyajian data dari reduksi data yang dilakukan serta vertifikasi data yaitu data yag diperoleh harus di validasi

sebelum mengambil kesimpulan. Trigulasi data yaitu data pengecekan keabsahan informasi dengan tujuan yang sangat memastikan mutu hasil penelitian seperti trigulasi sumber, trigulasi teknik, dan trigulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan di deskripsikan dua 2 pokok penelitian yaitu : (1) Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agam Islam Kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat (2) Faktor Penghambat keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

1. Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII DI SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

Diskusi kelompok kecil merupakan sebuah proses percakapan yang terstruktur, di mana sekelompok individu terlibat dalam interaksi tatap muka yang bersifat informal. Proses ini berlangsung dengan cara yang bebas dan terbuka, tanpa adanya paksaan atau tekanan, sehingga setiap peserta dapat berbicara langsung dan nyaman. Tujuan dari diskusi ini beragam, mulai dari berbagi informasi atau pengalaman, hingga mencapai kesepakatan untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, bertukar gagasan, dan berkontribusi secara aktif dalam pencarian solusi.

a. Menjaga Fokus (Memusatkan Perhatian Siswa)

Memusatkan perhatian siswa merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru untuk menciptakan interaksi belajar yang efektif, terlebih saat kegiatan diskusi kelompok kecil. Fokus perhatian siswa sangat menentukan keberhasilan diskusi, baik dalam memahami materi, menyampaikan pendapat, maupun dalam pembentukan sikap kerja sama. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru PAI dan peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam memusatkan perhatian siswa telah dilakukan melalui beberapa strategi, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas dengan memusatkan perhatian siswa secara efektif melalui langkah-langkah seperti menyiagakan siswa sebelum pembelajaran, memberikan arahan dan petunjuk yang jelas, serta menuntut tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. (Mulyono, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas dengan memusatkan perhatian siswa secara efektif melalui langkah-langkah seperti menyiagakan siswa sebelum pembelajaran, memberikan arahan dan petunjuk yang jelas, serta menuntut tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa menjaga perhatian siswa dapat dilakukan melalui strategi bertanya, penggunaan media, dan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Memberikan Kejelasan pada Masalah dan Penyampaian Ide

Selama diskusi, guru berperan dalam memperjelas ide-ide yang kurang jelas dan mendalami pandangan yang diajukan oleh siswa. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan

pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas dan menyampaikan ide ide mereka dengan lebih terstruktur. peran guru dalam memberikan kejelasan terhadap masalah dan ide yang dikemukakan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali dan mengembangkan ide secara lebih mendalam dan terstruktur. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara penyampaian materi yang dilakukan guru dengan tingkat pemahaman siswa di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.(Syahrini, 2015)

c. Menganalisis Pandangan Siswa

Guru menganalisis alasan di balik perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi. Proses ini melibatkan pengajuan pertanyaan kepada siswa untuk memahami alasan atau sumber pandangan mereka, serta menjelaskan pendapat yang disepakati dan yang tidak disepakati secara jelas. Guru terkadang hanya menerima jawaban siswa tanpa mengelaborasi lebih dalam. Namun, beberapa guru mencoba memancing siswa lain untuk menanggapi atau memberikan pendapat alternative. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Suparno, dapat disimpulkan bahwa menganalisis pandangan siswa merupakan bagian penting dalam pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Guru tidak cukup hanya menerima jawaban siswa secara pasif, melainkan perlu menggali lebih dalam logika berpikir yang melatarbelakangi jawaban tersebut. Praktik ini, meskipun sudah mulai diterapkan oleh beberapa guru, masih perlu ditingkatkan secara lebih luas di lapangan. Hal ini bertujuan agar siswa merasa pandangan dan pemikirannya dihargai, serta mendapatkan ruang untuk mengembangkan ide secara lebih kritis dan reflektif. Dengan mendorong siswa lain untuk menanggapi atau memberikan pendapat alternatif, guru dapat menciptakan interaksi belajar yang lebih dinamis, memperkuat pemahaman konsep, dan membangun suasana kelas yang dialogis dan inklusif.

d. Meningkatkan Kontribusi Siswa

Meningkatkan kontribusi siswa dalam diskusi kelompok kecil memerlukan peran aktif guru dalam menciptakan interaksi sosial yang seimbang dan bermakna. Menurut Vygotsky, interaksi sosial merupakan kunci dalam perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa semua siswa, baik yang aktif maupun yang pasif, mendapatkan peran yang sesuai dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam diskusi. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih belum merata. Siswa yang dominan cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa yang pasif hanya menjadi pendengar. Maka dari itu, guru perlu mengembangkan strategi tambahan dan pendekatan yang lebih inklusif, seperti penugasan peran khusus dalam kelompok, pembimbingan personal, atau penggunaan teknik tanya jawab yang melibatkan seluruh anggota kelompok.

Siswa yang dominan cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa yang pasif hanya menjadi pendengar. Maka dari itu, guru perlu mengembangkan strategi tambahan dan pendekatan yang lebih inklusif, seperti penugasan peran khusus dalam kelompok, pembimbingan personal, atau penggunaan teknik tanya jawab yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Dengan

demikian, kontribusi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat, dan pengalaman belajar menjadi lebih adil, kolaboratif, serta mendukung perkembangan semua peserta didik.

e. Membagi Kesempatan Berpartisispasi

Guru terkadang belum membagi kesempatan secara merata. Beberapa siswa menguasai diskusi, sementara lainnya tidak diberikan waktu atau dorongan yang cukup untuk berbicara**.** peran guru sangat krusial dalam menciptakan suasana diskusi yang adil dan demokratis di kelas. Ketidak merataan kesempatan berbicara menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam membagi partisipasi siswa masih perlu di tingkatkan. Tanpa pembagian kesempatan yang merata, proses diskusi menjadi tidak inklusif, di mana hanya beberapa siswa yang mendominasi sementara yang lain tidak mendapatkan ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang mendorong seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi guna mewujudkan lingkungan belajar yang partisipatif dan adil.

f. Menutup Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat dalam bagian penutup masih belum menerapkan beberapa langkah yang harus dilakukan. Seperti guru tidak menyimpulkan jalannya diskusi yang di tampilkan oleh kelompok pemateri, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau pimpinan diskusi dalam menutup diskusi antara lain adalah Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihaslkan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan, Menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan, baik dalam bentuk aplikasi maupun rencana diskusi pada pertemuan berikutnya, Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi yang telah dilakukan, seperti melalui kegiatan observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya. (Muhibbinsyah, 2020)

Dari fakta yang terjadi dan teori tentang penerapan metode diskusi pada bagian langkah menutup diskusi dapat penulis simpulkan bahwa masih ada beberapa langkah yang belum di terapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran seperti melakukan menyimpulkan jalannya diskusi. Hal ini penting untuk dilakukan kama dengan melakukan review jalanya diskusi akan dapat memberikan penjelasan pada kelompok lain yang akan mempersentasikan hasil kelompoknya untuk memperbaiki penampilan pada kelompok berikutnya.Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan teori-teori yang ada, guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan metode diskusi sesuai dengan teori dan memenuhi aspek-aspek yang terkandung dalam metode diskusi Teori-teori di atas dapat menguatkan dan juga membenarkan apa yang telah di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pelajaran PAI kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

2. Faktor Penghambat Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Pada pelaksanaan Keterampilan Guru Membimbing diskusi kelompok kecil ada beberapa hal yang didapati oleh informan, bahwa dalam pelaksanaan Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran PAI beberapa hambatan. Diantaranya dari hambatan yang dialami oleh guru PAI adalah Pertama, keterbatasan waktu menjadi penghalang utama, di mana guru cenderung fokus menyelesaikan materi ajar sehingga mengurangi kesempatan untuk

membimbing kelompok secara optimal. Kedua, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memantau dan membimbing seluruh kelompok secara merata, kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional mengenai strategi pembelajaran kolaboratif membuat beberapa guru belum memahami teknik membimbing diskusi yang efektif. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam berdiskusi juga menjadi kendala tersendiri, karena guru perlu mengeluarkan usaha ekstra untuk mendorong partisipasi aktif. Semua faktor ini saling berkaitan dan dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil.. (dkk U. , 2023)

Cara menghadapi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa, memberikan sanski yang tegas pada siswa, dan melakukan hubungan yang baik dengann siswa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Penguasaan Strategi Diskusi

Kurangnya penguasaan strategi dalam membimbing diskusi kelompok kecil berarti guru belum memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengelola dan mengarahkan diskusi agar berjalan efektif dan bermakna. Hal ini bisa berdampak pada kurangnya partisipasi siswa, diskusi yang tidak terarah, atau bahkan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat salah satu kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII adalah Kurangnya Penguasaan Strategi Diskusi.

b. Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas untuk membimbing diskusi membuat guru sulit mengelola kelompok dengan optimal, terutama jika harus mengawasi beberapa kelompok sekaligus. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat salah satu kendala dalam keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil adalah waktu yang terbatas dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan khusus menjadi salah satu faktor penghambat dalam membimbing diskusi. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajar, menyusun materi, serta menilai hasil belajar siswa, sehingga waktu yang tersedia sangat terbatas. Selain itu, jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup banyak membuat guru sulit untuk memberikan perhatian secara individu kepada siswa

c. Kurangnya Memberikan Umpan Balik

Guru tidak memberikan umpan balik dan yang memadai atau tidak mendukung pendapat siswa. Kekurangan pemberian umpan balik dari guru kepada siswa dapat menghambat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Umpan balik yang efektif, baik positif maupun konstruktif, sangat penting untuk memotivasi siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong perbaikan. Guru tidak memberikan umpan balik dan yang memadai atau tidak mendukung pendapat siswa.

Kekurangan pemberian umpan balik dari guru kepada siswa dapat menghambat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Umpan balik yang efektif, baik positif maupun konstruktif, sangat penting untuk memotivasi siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong perbaikan. Jika guru kurang memberikan umpan balik, siswa mungkin merasa tidak termotivasi, kurang memahami bagaimana cara meningkatkan performa mereka, dan kesulitan mencapai potensi penuh mereka.

a. Hambatan Komunikasi

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam membimbing diskusi. Jika guru kurang mampu menyampaikan pertanyaan dengan jelas, memberi umpan balik yang membangun, atau mendengarkan secara aktif, siswa bisa merasa bingung atau tidak termotivasi untuk berpartisipasi. Keterampilan komunikasi yang lemah juga dapat menghambat pengelolaan interaksi antar siswa.

Kesimpulan dari hasil observasi yang penuulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan komunikasi yang cukup signifikan dalam proses bimbingan diskusi kelompok kecil di kelas. Hambatan utama terletak pada kurang efektifnya penyampaian materi oleh guru, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami istilah atau konsep yang digunakan. Guru harus menjelaskan berulang kali agar pesan tersampaikan dengan jelas. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif dalam diskusi, yang membuat interaksi menjadi tidak berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang tindakan kuratif guru PAI terhadap prilaku penyimpangan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 1 Koto Balingka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam merencanakan dan mempersiapkan diskusi kelompok kecil tergolong baik. Guru telah mampu menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, memilih materi yang sesuai, serta membagi siswa ke dalam kelompok secara efektif agar diskusi berjalan optimal.
2. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil, guru menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memfasilitasi proses diskusi, seperti memberikan arahan, memotivasi siswa untuk aktif berbicara, serta menjaga dinamika kelompok agar kondusif. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam pelaksanaan tindakan kuratif ini yaitu siswa yang kurang memiliki motivasi dengan pembelajaran, siswa yang kurang terbuka atas permasalahan prilaku penyimpangan yang telah ia lakuan, dan siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran. Dan hambatan-hambatan tersebut menjadi penghambat yang dialami oleh guru PAI dalam mewujudkan tindakan kuratif terhadap prilaku penyimpangan siswa yang efektifdan efesien.
3. Guru juga memiliki keterampilan evaluasi yang memadai, dengan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil diskusi, baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan umpan balik, meskipun mekanisme penilaian masih dapat ditingkatkan agar lebih objektif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Fikri. and Ahmad, (2021) ‘Keterampilan Guru Dalam Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21’, Tanjak: J*ournal of Education and Teaching.*

Mulyawati, Yuli, and Heru Purnomo. (2021), ‘Pentingnya Ketterampilan Guru Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan’, *Elementa: Jurnal PGSD STIKIP PGRI Banjarmasin*.

Mulyono, (2011). *Strategi Pembelajaran, (*Malang:UIN Maliki press).

Muhibbinsyah, (2020) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya).

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesonalisme Guru, Edisi Kedua.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahrani, Tambak. (2015). " Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Dini pa Islam", Al-Hikmah: *Journal of Religion and Science* 12, no.1.